

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Dasar Pemikiran

Tari di Tatar Sunda merupakan tari-tarian yang berasal dari wilayah Sunda, terletak di bagian barat pulau Jawa, Indonesia. Tatar Sunda mencakup berbagai daerah, seperti Jawa Barat, Banten, dan DKI Jakarta. Tari tradisional di wilayah Sunda sangat dipengaruhi oleh Budaya lokal yang kaya, termasuk adat istiadat, agama, serta seni musik dan tari.

Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung memiliki sebuah program studi dengan kualifikasi pembelajaran di bidang tari Sunda. Program studi tersebut bernama Program Studi Tari Sunda (D4) dengan memiliki dua peminatan yaitu penataan tari dan penyajian tari. Dari kedua peminatan tersebut penulis mengambil minat penataan tari dikarenakan penulis mampu berkreativitas dalam menata tari, menjadikan sebagai ekspresi diri, serta adanya pengalaman di dalam menata tari.

Penataan tari adalah proses dalam menciptakan gerakan, posisi, dan formasi para penari dalam suatu pertunjukan tari, dengan mencakup pengaturan ruang, waktu, dan interaksi antar penari untuk menciptakan visual yang harmonis dan mendukung tema atau cerita yang disampaikan. Menurut Suwarjiwa, (2023: 49) menjelaskan bahwa:

Tari berdasarkan konsep penciptaanya selalu berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, karena latar belakang pencipta tari mengacu pada alam, manusia, atau binatang, dengan dasar itulah tari memiliki nilai-nilai kehidupan yang luar biasa.

Kebutuhan untuk tugas akhir minat Penataan Tari, penulis berencana akan membawakan konsep garap yang berlatar cerita tentang Lutung Kasarung yang dipercaya oleh masyarakat Jawa Barat. Berdasarkan wawancara kepada Yayat Suryadi selaku seniman asli Ciamis yang berkerja sebagai pangrawit di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung menyatakan bahwa halnya: “cerita ini bisa di sebut sebagai Cerita Rakyat Maupun legenda, akan tetapi masyarakat dapat menyebutnya sesuai dengan kepercayaan yang di yakini oleh masyarakat”.

Cerita Rakyat ini merupakan cerita yang dipercayai oleh masyarakat juga terdapat nilai-nilai kehidupan di dalam cerita tersebut,

maka dari itu Penulis mengambil cerita Lutung Kasarung tersebut, dikarenakan tertarik dengan penggalan cerita Purbasari ketika di asingkan ke dalam hutan. Purbasari merupakan sosok perempuan yang dipercaya memiliki paras yang cantik dan mempunyai hati yang sabar serta ikhlas. Tetapi dibalik kesabaran tertanam sebagai perempuan yang tangguh dalam segala hal di kehidupannya. Oleh karena itu, berawal dari penggalan cerita tersebut, maka karya tari ini di kemas dengan bersumber dari tradisi.

Tari merupakan bentuk karya seni yang dinamis, selalu berkembang seiring dengan perubahan zaman, tari juga sebagai media ekspresi, tidak hanya menyampaikan pesan melalui gerakan tubuh, tetapi juga menyampaikan perasaan, cerita, dan ide-ide yang ingin disampaikan oleh penciptanya, seperti pada garapan ini yang mengambil dari cerita rakyat. Cerita rakyat menurut Dewi Masni, dkk (2024: 1), adalah:

Cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian tempat atau asal muasal suatu tempat. Cerita rakyat penyampaiannya secara turun temurun dari seseorang kepada orang lain cerita yang disampaikan cendurung berubah sebagian ceritanya, dan mengarah pola yang bersifat rata-rata serta tidak memiliki bentuk yang tetap.

Dongeng Cerita Rakyat. (2024, 1 Juni). *Cerita Rakyat Indonesia: Lutung Kasarung*. Diakses 1 juni 2024 dari <https://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-indonesia-lutung-kasarung/>.

Cerita Rakyat yang berasal dari Jawa Barat salah satunya cerita Purbasari merupakan seorang anak perempuan dari Prabu Tapa Agung, ia merupakan anak bungsu dari kerajaan Pasir Batang. Purbasari memiliki karakter lemah lembut, baik hati, suka menolong dan juga dia mempunyai paras cantik, sehingga kakak pertama yang bernama Purbalarang iri terhadap adiknya sendiri dengan sifat dan karakter serakah, iri dengki, sombong, kasar terhadap siapa pun termasuk kepada Purbasari.

Purbasari adalah perempuan yang di asingkan ke dalam hutan oleh seorang kakak pertamanya yang bernama Purbalarang. Purbasari yang di dalam hutan memiliki perasaan kebingungan, ketakutan, dan kekecewaan dalam perasaannya karena di asingkan oleh saudara kandungnya sendiri, karena keserakahan Purbalarang yang ingin memiliki seluruh kerajaan yang di Pasir Batang tersebut sehingga menghalalkan segala caranya dengan cara mengasingkan Purbasari, karena mengetahui Prabu Tapa Agung ingin menyerahkan kerajaannya

tersebut kepada anak bungsunya yaitu Purbasari.

Cerita Lutung Kasarung dan Purbasari ini juga ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan narasumber Fatah dan Cicih yang menjelaskan bahwa, Cerita ini berasal dari Jawa Barat yang berada di dusun Sindangkasih, Desa Gunung Cupu, Ciamis. Sosok Purbasari merupakan perempuan yang memiliki sifat yang baik hati, tolong menolong, sabar dan juga tabah dalam menjalankan segala hal dalam hidupnya. Purbasari juga dibenarkan bahwa berubah wujud yang berawal buruk rupa menjadi cantik seperti asalnya, ia mandi di sebuah mata air yang disebut mata air caringin tempat yang dipercayai perubahan wujud Purbasari (8 Februari 2025).

Judul pada garapan ini adalah *Barya Purug* istilah kata tersebut yang berasal dari bahasa sanstrakerta (2024, september 5) <https://www.sansekerta.org/?q=mencari&jenis=all&hal=6> “*Barya* yang berarti perempuan sedangkan kata *purug* berarti mencari perjalanan, maka dari itu jika di satukan kata *Barya Purug* memiliki makna yaitu perempuan yang sedang mencari jati diri ketika dalam pengasingan”.

Purbasari dengan memiliki sifat yang sabar dan tangguh di dalam kehidupannya. Konsep ini menceritakan sosok putri yang sedang

mencari jati diri ketika sedang dalam pengasingan dengan di tafsirkan nya melalui perasaan sosok putri, rasa yang di munculkan seperti rasa kebingungan, ketakutan, yang mengakibatkan konflik batin dan akhirnya muncul perasaan percaya diri untuk bangkit dalam menjalankan kehidupan yang bahagia.

Adegan yang disusun menjadi tiga bagian tersebut memiliki arti yang diambil dari kehidupan salah satunya berjuang untuk melawan rasa kebingungan, dan takut ketika berada dalam hutan sendirian, dengan adanya rasa takut akan terjadi hal-hal yang tidak di inginkan, kemudian munculnya rasa percaya diri dari seorang putri untuk bangkit dari kebingungan, yang akhirnya dapat menjalankan kehidupan dengan bahagia.

Dasar pemikiran yang telah diuraikan tersebut, dan berangkat dari adanya nilai yang terkandung dalam cerita Purbasari, maka penulis mengambil salah satu bagian cerita tersebut. Cerita tersebut kemudian di tafsir sehingga memiliki makna yang dapat diambil dalam kehidupan sehari hari, bahwa kehidupan bukan hanya tentang mendapatkan apa yang kita inginkan, melainkan pentingnya memilih jalan kebaikan dalam keadaan suka maupun duka.

Penulis terinspirasi oleh peristiwa pengasingan Purbasari di hutan, yang diwarnai dengan konflik batin seperti kebingungan dan ketakutan, yang kemudian memunculkan percaya diri untuk bangkit. Berdasarkan penelusuran berbagai sumber dan apresiasi, sehingga munculnya tafsiran mengenai kehidupan penulis tertarik untuk menciptakan karya tari putri dalam genre tari Kreasi Baru.

Garapan ini menggambarkan sosok putri yang digarap dengan bentuk kelompok, yang akan disajikan oleh 5 (lima) orang penari. Peranan dari kelima penari ini mempunyai tugas penting dalam menggambarkan perasaan seorang putri, agar terbangun kualitas kepenarian baik secara individu maupun kelompok, sehingga menghasilkan bentuk sajian yang lebih baik dan optimal melalui pendekatan tradisi dengan tipe dramatik.

1.2 Rumusan Gagasan

Gagasan dari karya ini adalah menciptakan sebuah karya tari yang mengangkat perjuangan batin sosok putri saat pengasingan, dengan fokus pada perasaan kebingungan, ketakutan, yang mengakibatkan konflik batin dan kemudian muncul percaya diri untuk bangkit dalam menjalankan kehidupan yang bahagia. Karya ini

disajikan melalui gerakan tari putri dalam genre Kreasi Baru, yang menggabungkan elemen tradisional dengan inovasi baru dalam bentuk dan teknik tari. Berdasarkan uraian dasar pemikiran tersebut, maka gagasan yang akan diusung adalah bagaimana mewujudkan konsep garap menjadi suatu bentuk karya tari dengan judul *Barya Purug* dalam genre tari kreasi baru dengan tipe dramatik.

1.3 Kerangka Garap

Karya yang berjudul *Barya Purug* ini menceritakan tentang perjalanan seorang putri dalam mencari jati dirinya, dalam cerita tersebut mengungkapkan gambaran Purbasari yang sedang berada di dalam hutan dengan rasa kebingungan, ketakutan, dan kemudian munculnya rasa percaya diri untuk bangkit. Adapun pesan dan nilai yang penulis sampaikan dalam karya yang berjudul *Barya Purug* adalah bahwa kehidupan bukan hanya tentang mendapatkan apa yang kita inginkan, melainkan pentingnya memilih jalan kebaikan dalam keadaan suka maupun duka. Maka dari itu berbagai unsur di masukan dalam karya ini di antaranya sebagai berikut;

1. Sumber Garap

Sumber garap pada karya ini disesuaikan dengan ide atau gagasan yang di buat oleh penulis, yaitu menata sebuah karya tari kelompok merupakan koreografi yang disajikan lebih dari satu orang penari, dengan sumber garap difokuskan dengan genre Tari Kreasi Baru sebagai bahan rujukan khususnya pada tarian putri.

Tari *Barya Purug* ini merupakan karya tari kelompok putri yang berjumlah 5 (lima) penari dengan difokuskan pada berbagai hal, terutama pada koreografi yang di buat dengan menggunakan sumber referensi tarian tradisi kreasi baru jenis putri karya R. Tjetje Somantri. Begitu pun penulis membuat tema berdasarkan dari cerita rakyat Lutung Kasarung, dengan mengambil salah satu peristiwa dalam kisah Purbasari, pada karya tari tersebut mengusung tentang “kemandirian seorang putri”, yang dikaitkan dengan ide gagasan dan ditafsirkan ke dalam kehidupan sehari-hari, yang disajikan dalam tari kelompok jenis putri.

2. Kontruksi Tari

Karya ini merujuk pada tari kelompok dengan bentuk garap tari dramatik seperti yang dijelaskan oleh Sumandiyo Hadi bahwa: “Dramatik sama-sama mengutamakan tema cerita yang bersifat

Dramatik atau adanya konflik sehingga dituntut adanya struktur dramatik (awal perkembangan, klimaks, dan penyelesaian) yang jelas" (2015: 64). Dengan merujuk pada tari tradisi dengan menghadirkan 5 (lima) penari perempuan, kemudian merujuk pada introduksi, konflik dan konklusi, dengan disusun secara naratif (berurutan).

3. Struktur Tari

a. Desain Koreografi

Garapan tari ini menggunakan sumber pendekatan tradisi yang diolah menjadi sesuatu yang lebih menarik, dan di visualisasikan dalam bentuk kelompok dengan tipe dramatik. Sumber gerak pada garapan ini mengambil dari gerak-gerak tradisi yang di ambil dari rumpun tari putri, seperti *keupat, engke gigir, mincid, nyawang, ngageleday* dan gerak kinestetik dalam sehari-hari seperti yang dikembangkan agar memberikan sentuhan keindahan dan keunikan tersendiri dalam karya ini, sehingga mengandung nilai-nilai dan estetika tertentu, disusun sedemikian rupa untuk menciptakan alur cerita atau tema tertentu yang dramatik dan emosional.

Penulis dalam mengeksplorasi gerak tari dalam sebuah karya tari merujuk pada gerakan tubuh dengan tujuan untuk mengekspresikan ide, emosi, atau cerita tertentu melalui media gerakan. Gerak tari ini

dapat berupa langkah, *pose*, atau ekspresi tubuh lainnya yang saling terhubung dan membentuk suatu koreografi yang memiliki makna. Adapun penulis mengungkapkan ide gagasan ke dalam bentuk karya tari kelompok dengan dibagi menjadi tiga adegan di antaranya:

Adegan pertama: menggambarkan seorang putri yang cantik, sabar dan ikhlas, akan tetapi di dalam ketenangannya itu muncul persoalan yang mengakibatkan adanya pengasingan, adapun munculnya lima penari di tengah belakang dengan posisi *pose*. Kemudian dua penari pindah ke spot kiri depan dengan gerak *kewong sampur, olah sobrah, trisi, capangan*.

Adegan kedua: menggambarkan konflik batin dengan munculnya perasaan kebingungan, dan ketakutan karena pengasingan. Penari berada di masing-masing *spot*, kemudian menari bersama dengan bentuk koreografi adanya penekanan dalam setiap gerak di antaranya, ketika gerak *olah sobrah, keupat, cindeuk, engke gigir* lalu munculnya penari yang menari menggunakan properti kain dengan saling berhadapan kemudian saling menarik kain dengan gerak berputar.

Adegan ketiga: menggambarkan munculnya rasa percaya diri dari seorang putri untuk bangkit dari kebingungan, yang akhirnya dapat

menjalankan kehidupan dengan bahagia. Adapun gerak yang dipakai pada adegan ini yaitu, *olah kain*, *mincid*, dan gerak keseharian lalu munculnya penari yang menggunakan properti kain dengan saling berhadapan kemudian saling menarik kain dengan gerak berputar.

b. Desain Musik

Iringan adalah musik yang dimainkan atau disusun untuk mendukung atau menyertai aksi utama, seperti penyanyi, penari, atau pementasan teater. Musik pengiring bisa berupa orkestra, ansambel, atau rekaman yang diputar selama pertunjukan. Menurut Riky Oktriyadi dalam jurnal makalangan (2019: 63) menjelaskan:

Dalam pertunjukan tari, karawitan bukan hanya sebagai pelengkap atau pelayan seni tari saja. Karawitan adalah partner dari seni tari, karena seni tari bukan seni yang dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan kehadiran seni seni lainnya. Salah satu diantaranya adalah seni karawitan sebagai musik pengiringnya.

Iringan tari dapat merujuk pada musik atau ritme yang menyertai gerakan tari, ini bisa berupa musik yang dimainkan secara langsung oleh musisi atau rekaman yang diputar selama pertunjukan tari. Musikalitas pada garapan ini yang akan menggunakan alat musik tradisi dengan menghadirkan gamelan laras pelog, dengan penambahan alat musik rebab, dan bedug. Begitupun seiring dengan berjalannya proses eksplorasi

dan bimbingan pada karya tari ini, akan adanya penambahan baik dari alat musik tersebut, secara tidak langsung musik yang di munculkan dalam karya tari akan berbeda, selanjutnya digarap dengan berdasarkan pada setiap adegan. Adapun tiga adegan yang di buat oleh penulis di antaranya sebagai berikut;

Adegan pertama: menggambarkan seorang putri yang cantik, sabar dan ikhlas, akan tetapi di dalam iringan suasana seperti menggunakan gamelan laras pelog dengan tambahan alat musik rebab. Adegan kedua: menggambarkan konflik batin dengan munculnya perasaan kebingungan, ketakutan, dan ada beberapa persoalan yang mengakibatkan konflik batin tersebut. Kemudian menggunakan iringan musik dominan laras pelog dengan tambahan alat musik rebab dan bedug. Adegan ketiga: menggambarkan munculnya rasa percaya diri dari seorang putri untuk bangkit dari kebingungan, yang akhirnya dapat menjalankan kehidupan dengan bahagia. Iringan yang dihadirkan menggunakan tempo cepat untuk membangun suasana semangat, dan alat yang digunakan gabungan semua alat musik.

c. Artistik tari

Artistik merupakan suatu nilai keindahan serta unsur pendukung dalam seni pertunjukan yang tidak dapat di pisahkan, unsur-unsur

artistik dalam garapan ini meliputi rias busana, properti, setting merupakan satu kesatuan yang utuh dalam pementasan.

1). Tata Rias

Tata rias adalah proses atau seni mempersiapkan penampilan fisik seseorang, terutama dalam konteks pertunjukan seni, film, televisi, teater, dan acara khusus. Ini melibatkan penggunaan beragam teknik, produk, dan alat untuk menciptakan penampilan yang sesuai dengan karakter, tema. Tata rias dapat mencakup rias wajah, rambut, dan pemilihan pakaian atau aksesoris Menurut Taviq Mohammad (2020: 34), menjelaskan bahwa:

Rias korektif (*corective make-up atau Straight make-up*)merupakan bentuk tata rias yang bersifat menyempurnakan (koreksi). Tata rias Ini menyembunyikan kekurangan yang ada pada wajah dan menonjolkan hal yang menarik dari wajah setiap wajah memiliki kekurangan dan kelebihan.

Tata rias dalam tari *Barya Purug* ini menggunakan *makeup* karakter putri dengan *halis bulan sapasi*, *shadow* berwarna hijau, merah, kuning, dan hitam. Warna tersebut di ratakan sehingga menjadi warna *shadow* yang *blood* (di tebalkan).

Tata busana merupakan seluruh kostum/busana yang dipakai oleh pelaku seni dalam pertunjukan. Pemakaian busana dimaksud juga untuk memperindah tubuh, dan untuk mendukung isi dalam tarian. Busana tari memiliki beberapa fungsi yang penting dalam sebuah pertunjukan tari

salah satu di antaranya untuk mengkomunikasikan karakter atau tema busana tari, seperti pendapat penulis bahwa halnya busana tari tersebut dapat membantu mengekspresikan karakter atau tema dalam pertunjukan tari. Begitu pun dengan desain, warna, dan tekstur busana dapat menggambarkan identitas karakter atau nuansa yang ingin disampaikan oleh penari atau koreografer, dan menambah nilai estetika busana tari memperindah penampilan penari dan memperkaya estetika pertunjukan. Busana pertunjukan juga memiliki dasar dalam pemakaian busana salah satunya menurut Iyus Rusliana menyatakan bahwa: "pada dasarnya tata busana ialah pemakaian sandang dan propertinya. Adapun tata pakaian, terdiri dari: pakaian dasar, pakaian kaki, pakaian tubuh, pakaian kepala, dan aksesoris lainnya"(2016: 53).

Fungsi busana dalam sebuah tarian yaitu memperjelas tema sebuah tarian, biasanya dirancang khusus sesuai dengan tema tariannya, adapun busana tari yang dipakai di antaranya *apok, celana sontog, sinjang, sampur* dan aksesoris yang dipakai yaitu *sobrah* yang di kepang, anting, sabuk, dan *kilat bahu*.

2). Properti

Properti yang digunakan pada garapan ini di antaranya, *sampur* berwarna merah, *sobrah*, dan kain yang berwarna hitam, seperti yang di

jelaskan Menurut Sulasmi Darmaprawira W.A (2002: 38):

Dalam aktivitas manusia warna membangkitkan kekuatan perasaan untuk bangkit atau pasif baik dalam penggunaan untuk *interior* maupun untuk berpakaian, mulai dari ke gairahan sampai kepada yang santai. Seperti warna hitam yang melambangkan kuat, duka kematian, keahlian, dan tidak menentu, sedangkan warna putih senang, harapan, murni, lugu, bersih, spiritual, pemaaf, cinta, dan terang.

Begitupun pada garapan *Barya Purug* ini adanya penggunaan properti di antaranya, mencerminkan karakter yang diperankan oleh penari, memiliki makna yang ada dalam tarian, mempermudah penari dalam membawakan tarian, membantu menyampaikan tema tarian, mempertegas suasana. Seperti yang dijelaskan oleh Iyus Rusliana: "Diantara visualisasi dan kedua macam ragam gerak ini ada yang diungkapkan dengan tanpa alat menari atau properti tari dan ada pula yang diungkapkan dengan menggunakan properti tari tertentu". (2019:128).

Begitupun properti kain yang digunakan pada karya tari *Barya Purug* ini, seiring dengan mengeksplorasi pada penggunaan properti kain tersebut maka dari itu akan adanya baik perubahan maupun pengembangan pada properti tersebut.

3).Tata panggung dan Cahaya

Seni pertunjukan dalam tata cahaya memiliki peran yang sangat fundamental, bukan hanya sekedar untuk menerangi panggung melainkan untuk memperkuat suasana dalam pertunjukan. Menurut Hadiyat, Y dan Andrito (2020 :1) Menjelaskan bahwa:

Tujuan dari tata cahaya yaitu untuk menerangi dan menyinari pentas dan pameran (set, aktor). Maka dari itu, tata pengaturan cahaya masih termasuk ke dalam salah satu unsur penting dalam seni pertunjukan. Ada beberapa jenis lampu yang akan dibutuhkan yakni *fresenel (Warm), Zoom, Parled (Blue, Green, Cyan, Red), moving beam*. Dengan ditambahkan *fade in, fade out, dan black out*.

Tata panggung pada garapan ini akan menggunakan panggung *proscenium*, seperti yang dikatakan oleh tata cahaya juga salah satu elemen penting dalam sebuah pertunjukan dalam garapan tari, ada bagian tertentu dapat dimasukan. *Lighting* yang terfokus pada garapan ini menggunakan *lighting* berwarna hijau serta bermainkan *lighting spot*. Tata cahaya pada suatu pertunjukan seni dan khususnya Seni Tari ialah unsur pendukung di area panggung atau *stage* pertunjukan, sehingga memberi kesan cahaya yang berwarna dan mendukung tema tarian tersebut.

d. Jumlah Penari

Garapan ini menggunakan 5 (lima)orang penari sebagai menggambar sosok putri untuk menciptakan dinamika yang kaya dalam pertunjukan. Setiap penari mungkin bisa mewakili aspek atau sifat-sifat berbeda dari sosok putri tersebut wujud garap baik isi, maupun unsur-unsur bentuk merupakan kreativitas penulis, serta tercapai nya perasaan atau suasana dari sosok putri tersebut.

1.4 Tujuan dan manfaat

Tujuan

Tujuan penulis dalam melakukan garapan ini adalah:

1. Mewujudkan konsep garap menjadi suatu bentuk karya tari dengan judul *Barya Purug*
2. Menyampaikan pesan moral secara simbolik kepada publik agar nilai atau pesan yang disampaikan kepada penonton dengan melalui media gerak tari, merupakan pesan nilai mengenai tentang kehidupan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan inspirasi kepada penonton dalam karya tari *Barya Purug*.

Manfaat

Manfaat dan kegunaan dari garapan ini adalah:

1. Mendapatkan ilmu pengetahuan tentang naskah garap yang menjadi sebuah karya tari, serta memberikan pemahaman mengenai bagaimana cara membuat sebuah karya tari dengan tipe dramatik.
2. Karya tari yang berjudul *Barya Purug* yang ditampilkan kepada publik agar dapat memperkenalkan kepada masyarakat dengan beragam bentuk seni dan mengajak mereka untuk lebih menghargai seni pertunjukan sebagai bagian dari kehidupan budaya yang kaya.
3. Manfaat Karya tari yang berkualitas tinggi dapat meningkatkan citra kampus, dengan banyak karya tari yang inovasi dihasilkan melalui Tugas akhir akan dikenal dengan lebih baik.

1.5 Tinjauan Sumber

Tinjauan Sumber dalam proses penciptaan karya tari ini sangat penting digunakan sebagai pengetahuan seperti sumber inspirasi, dan penunjang dalam naskah garap dengan melakukan proses kreativitas. Hal tersebut juga merupakan langkah awal untuk menghindari plagiasi.

Sumber referensi diperoleh melalui skripsi, buku, dan video. Adapun beberapa sumber tulisan yang dijadikan sebagai acuan dalam penggarapan Karya Tari *Barya Purug* diantrannya:

Skripsi penataan tari sunda berjudul *Lali Purwadaksi* karya Raden Ayu Meilan Saptari, lulusan tahun 2022, seni tari sunda ISBI Bandung. BAB 1 isi pembahasan ini mengangkat kisah Situ Bagendit dengan tokoh putri yang bernama Nyi Endit Endit yang memiliki sifat sombong karena telah menjadi orang yang kaya raya di kampungnya. Namun, penulis dalam karya ini memiliki kesamaan dengan mengambil sisi kepribadian sebagai titik fokus, salah satunya dalam karya berjudul *Barya Purug*. Perbedaannya terletak pada karya *Lali Purwadaksi*, yang menggambarkan sifat kepribadian putri yang sombong, sementara dalam karya tari *Barya Purug*, penulis menggambarkan sifat kepribadian putri yang sangat baik, sabar, juga tangguh dalam segala hal di kehidupannya

Skripsi penciptaan tari berjudul *Sagara* karya Fitri Hanifah Maryam, lulusan tahun 2019 seni tari ISBI Bandung pada BAB 1 yang mendeskripsikan tentang karya *Sagara* yang memiliki arti nafsu yang menyelimuti jiwa yang menggambarkan sosok Dewi Gandari dari cerita epos Mahabarata, adapun cerita tersebut memiliki persamaan dalam hal mengambil seorang putri sebagai fokus cerita, terutama dalam

menggambarkan perasaan putri tersebut, seperti yang terdapat dalam karya berjudul *Barya Purug*. Namun, perbedaannya terletak pada karya tari tersebut yang diambil dari cerita rakyat Lutung Kasarung.

Adapun sumber literatur yang diperlukan untuk membantu meperdalam pemahaman mengenai topik yang di bahas pada penyusunan naskah garap ini, penulis mengumpulkan berbagai referensi yang relevan untuk mendalami topik yang dibahas di antaranya:

Buku yang berjudul Bahasa dan Sastra Indonesia yang di tulis oleh Dewi Masni dkk, (2024). Buku Ajar Sastra Lama: Cerita Rakyat. BAB I pendahuluan, halaman 1, Buku Ajar Sastra Lama: Cerita Rakyat bertujuan untuk menggali, menghidupkan, dan mengenalkan kembali kekayaan sastra tradisional Indonesia, yang sering terlupakan di tengah arus informasi kontemporer. Dengan beragam bentuk dan gaya penyampaian, sastra lama menyimpan banyak hikmah dan nilai hidup yang dapat kita gunakan setiap hari. Begitu pun penulis mengutip di bagian dasar pemikiran yang mengenai penjelasan cerita rakyat pada karya tari, karena dapat membantu bagi penjelasan mengenai cerita rakyat tersebut.

Buku yang berjudul pengetahuan tari yang ditulis oleh Suwariwa, dkk tahun 2023, BAB III pengembangan gerak tari tradisional, halaman 49, menjelaskan buku ini menjelaskan mengenai tentang definisi tari, elemen-

elemen yang membentuk tari, dan pentingnya tari sebagai bagian dari budaya serta seni. Begitu buku tersebut menjadi sumber kutipan bagi penulis, dan sangat bermanfaat karena pengetahuan tari itu sangat penting bagi para seniman tari.

Buku berjudul warna : Teori dan kreatifitas Penggunaannya, yang di tulis oleh Sulasmi Darmaprawira W.A tahun 2020. Bab II menjelaskan warna sebagai gejala alam, halaman 38, buku ini menjelaskan mengenai karakteristik warna dan pelambangan nya, adapun penulis mengutip pengertian arti warna pada properti yang di pakai pada karya *Baya Purug*.

Buku yang berjudul Taviq Mohammad tahun 2020. BAB III, menjelaskan mengenai pengertian rias panggung dan special efek, halaman 38, menjelaskan mengenai berbagai aspek terkait tata rias dan busana dalam konteks seni pertunjukan. Buku ini menyajikan sumber-sumber pendukung yang mengaitkan budaya lokal dengan penataan rias dan busana, memberikan wawasan mendalam tentang teknik dan estetika yang digunakan dalam seni pertunjukan tradisional dan modern tata rias busana yang berkembang. Begitu pun penulis mengutip mengenai penjelasan tata rias korektif pada karya *Barya Purug*.

Buku yang berjudul tata cahaya pertunjukan yang di tulis oleh Hadiyat, Y. tahun 2020, BAB I, yang ditulis oleh Yayat Hadiyat K. (2020),

pada Bab 1, membahas dasar-dasar tata cahaya dalam pertunjukan, halaman 1, dalam buku ini menjelaskan Buku ini mencakup teknik-teknik pencahayaan panggung, peranannya dalam menciptakan suasana dan efek visual, serta penerapannya dalam berbagai jenis pertunjukan seperti drama, tari, dan musik. Begitu pun penulis mengutip di bagian mengenai tata cahaya yang berada di bagian tata panggung dan cahaya pada karya *Barya purug*, karena dapat membantu dalam mengetahui macam-macam tata cahaya pada pertunjukan.

Buku yang berjudul kreativitas dalam Tari Sunda yang di tulis oleh Iyus Rusliana tahun 2019. BAB VIII, menjelaskan penataan tari sunda, halaman 128. Buku ini menjelaskan mengenai properti pada tari dalam sebuah tarian, penulis mengutip mengenai salah satu hal yang dibahas adalah mengenai properti tari merupakan benda-benda atau alat yang digunakan dalam pertunjukan tari untuk mendukung narasi, karakter, dan ekspresi dalam sebuah tarian properti tari merupakan benda-benda atau alat yang digunakan dalam pertunjukan tari untuk mendukung narasi, karakter, dan ekspresi dalam sebuah tarian.

Buku yang berjudul Seni Tari: Teori dan Praktik yang di tulis oleh Sumandiyo Hadi tahun 2017, BAB IV menejelaskan proses kreativitas dalam seni tari, hal 77, buku ini menejelaskan mengenai tentang bagaimana

proses kreativitas berlangsung dalam penciptaan karya tari. Bab ini menguraikan berbagai tahapan dan pola yang dilalui oleh seorang seniman tari dalam berkreasi, baik itu dalam konteks gerak maupun ekspresi artistik. Begitu pun buku tersebut sangat bermanfaat untuk mengetahui metode dalam seni tari.

Buku berjudul Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok. Cipta Media ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2016. BAB II, menjelaskan pendekatan koreografi, halaman 64. Buku ini menjelaskan tentang pemahaman koreografi mengenai aspek bentuk beserta teknik nya yang bersifat tekstual, dan konteks isinya. Aspek- aspek tersebut dibahas secara lengkap termasuk pertimbangan jumlah penari yang dilihat dari postur tubuh dan jenis kelamin nya, adapun penjelasan lainnya yaitu membahas proses koreografi. Begitu pun buku tersebut sangat bermanfaat bagi penulis dalam referensi koreografi.

Makalangan Vol. 6, No. 1, (2019) yang berjudul “pengendang dalam garap karawitan tari sunda” di tulis oleh Riky Oktriyadi, menjelaskan mengenai karawitan tari, kemudian penulis mengutip mengenai fungsi karawitan tari yang dijelaskan pada desain musik dalam karya tari *Barya Purug*.

Berkaitan dengan rujukan ini khususnya tentang metode proses

pembuatan koreografi disertai dengan bentuk, teknik dan isi yang menjadi penting dalam garapan karya tari *Barya Purug*. Sebuah wujud inovasi gerak dan keselarasan merupakan suatu kreativitas dalam penulis juga melakukan riset seperti apresiasi dengan melihat dari vidio, juga apresiasi lewat non vidio atau secara langsung pada kegiatan pertunjukan seni tari berikut apresiasi melalui dari vidiovisual diantaranya:

- 1) Karya tari “ Lembur Serayu” karya Ameida Budiawati, 2023.

<https://youtu.be/o8OzTlzlNis?feature=shared>

- 2) Karya tari “Lali Purwadaksi” karya Raden Ayu Meilan Saptari, 2022.

https://youtu.be/GaefcDRsCa8?si=iR_faqAguzTn-6dR

- 3) Karya tari “Brantagana” karya Reni Anggraeni, 2021.

<https://www.youtube.com/live/cgmVO2Yaj2c?si=A-QA0L6oEZN8TCfQ>

- 4) Karya Tari “Saraga” karya Fitri Hanifah Maryam, 2019.

<https://youtu.be/z2dnu4BJTEM?si=PBNEZkHhFBN3YbAP>

- 5) Apresiasi cerita tentang lutung kasarung, karya film gromorestudio.

<https://youtu.be/CeOAeI6A6rE?si=JLSuQ61sz7nJ0F7u>

1.6 Pendeketan metode garap

Metode yang diwujudkan dalam garap tari *Barya Purug*, yaitu menggunakan garap tari tradisi dengan tipe dramatik, yang diambil dari

cerita rakyat Sunda yaitu cerita rakyat Lutung Kasarung dengan mengambil satu titik fokus salah satunya pada saat Purbasari diasingkan dan ditafsirkan kembali menjadi Putri yang mencari jati diri. Adapun metode garap dalam karya tari ini menggunakan teknik eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (komposisi).

Tahap eksplorasi penulis melakukan perwujudan gerak- gerak yang bersumber Tari Kreasi baru putri dan gerak sehari-hari dengan mengembangkan kedua bentuk gerakan tersebut menjadi sebuah gerakan hasil pengembangan perpaduan kedua sumber tersebut. Motif gerak yang dihasilkan memiliki paduan di antara keduanya, baik gerak nuansa tari kreasi putri maupun gerak sehari-hari. Adapun metode yang digunakan yaitu metode kreativitas Hawkin, yaitu yang menyatakan bahwa "Eksplorasi adalah suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar atau aktifitas nya. Bentuk-bentuk gerak tersebut didapatkan melalui improvisasi, seperti halnya tahap pembentukan koreografi meliputi beberapa langkah penting untuk menciptakan sebuah karya tari yang terstruktur, diantaranya mengumpulkan ide dan tema yang akan dijadikan dasar koreografi. Ini bisa berasal dari cerita, musik, atau emosi tertentu, melakukan eksplorasi gerakan, baik melalui improvisasi maupun analisis gerakan yang ada juga

termasuk memahami karakter atau konsep yang ingin disampaikan, adapun proses penyusunan koreografi dilakukan dalam pembentukan koreografi keseluruhan atau secara utuh, meliputi unsur ruang, tenaga, dan waktu." (dalam Sumandiyo, 2016: 65)

Adapun metode yang digunakan pada karya tari yang berjudul *Barya Purug* merupakan terbagi menjadi beberapa tahapan yang dilakukan dalam membuat karya tari diantaranya, eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Metode pendekatan ini memberikan ruang bagi penari untuk berkreativitas secara spontan sehingga lebih bebas dalam mengembangkan gerak, begitupun pada setiap gerakan yang tercipta memiliki kekuatan emosional yang dapat digambarkan melalui tema atau cerita yang ingin disampaikan. Dengan demikian, dalam eksplorasi dengan bersumber dari tari tradisi ini untuk tercapainya, karya tari *Barya Purug* menggunakan tahapan metode garap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan.